

STUDI TENTANG TENUN SONGKET NAGARI TANJUANG SUNGAYANG DI BATUSANGKAR

Diki Asla Putra¹, Budiwirman², Zubaidah. A³

Program Studi Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
email : Ainkdiki220@yahoo.com

Abstract

Songket is a kind of weave fabric handicraft. It is made from yarn, cotton, silk and others. The technique to make it is by putting the weft horizontally to the loom, the row of vertical yarns. The quality of songket usually value from material quality, the arranging of color, the theme and pattern of decorated and the variety of tema. The design of this research is qualitative research that using descriptive method. The data that had been collected are include words, picture and not nominal. This research is held by interviews method, observation and documentation through photography. Based on the finding from the research it can be concluded that songket weaving from *balapaktanjuangsungayang* have many differences from other weaving fabrics, especially in tema, color, work technic and the material.

Kata Kunci : Songket, Tanjung Sungayang

A. Pendahuluan

Sumatera Barat salah satu propinsi di Indonesia juga memiliki hasil tenunan. Daerah-daerah yang masuk kedalam propinsi Sumatra Barat dikenal juga dengan budayanya yaitu Minangkabau. Diantara daerah di Sumatera Barat ini yang menghasilkan tenun yaitu Kabupaten Limapuluh Kota, Kabupaten Solok, dan Kabupaten Tanahdatar.

Misalnya yang dikenal oleh masyarakat tenunan Kubang di Kabupaten Limapuluh Kota, tenunan Silungkang di Kabupaten Solok dan tenunan Pandai Sikek di daerah Kabupaten Tanahdatar. Dilihat dari masing-masing hasil tenunan di daerah tersebut memiliki kekhasan masing-masing seperti pada teknik, warna, dan motif. Misalnya tenunan daerah Silungkang dilihat di pasaran termasuk juga digunakan oleh masyarakat telah berkembang dan hasil produk tenunnya tidak hanya tetap menghasilkan kain sarung, tetapi juga sekarang telah menghasilkan produk gambar dinding.

¹ Mahasiswa penulis Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode September 2012.

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Kenyataanya di Kabupaten Tanahdatar selain tenun Pandai Sikek ada lagi daerah penghasil tenun yaitu di daerah Tanjung Sungayang, tepatnya di desa Balai Labuah Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanahdatar. Dari hasil survey awal bahwa kerajinan tenun ini merupakan satu-satunya tenun *balapak* yang ada di daerah Batusangkar. Hasil tenunannya digunakan untuk berbagai kegiatan upacara adat yang dilaksanakan masyarakat sekitar. Namun demikian selama ini daerah Sungayang ini kegiatan menenun kurang diketahui dan orang tidak mengenal bahwa di daerah ini mempunyai hasil tenunan balapak. Sementara kegiatan menenun dan sudah menghasilkan peroduk tenunan yang digunakan oleh masyarakat sekitar daerah sudah berlangsung lama.

Berdasarkan informasi awal bahwa pengerjaan tenun pada daerah kenagarian Sungayang yang dikenal dengan tenun Salendang balapak sudah berumur sangat lama. Akhir-akhir ini masyarakat di Sumatera Barat pada umumnya tidak mengenal tentang hasil tenun dari nagari Sungayang ini. Hal ini disebabkan karena orang yang membuat tenun tidak sebanyak penenun yang ada di daerah lain seperti penenun Silungkang dan Pandai Sikek. Selain itu hasil produk tenun yang di Sungayang hanya digunakan oleh masyarakat setempat. Selain itu kegiatan menenun di daerah ini tidak begitu kelihatan seperti yang dikerjakan masyarakat di daerah Pandai Sikek misalnya. Hal ini juga disebabkan karena penenunnya bersifat kekeluargaan yang dikerjakan secara turun-temurun. Pengerjaan tenun ini termasuk kerajinan rumah tangga di mana usaha ini hanya melibatkan satu sampai tiga orang penenun.

Adapun tujuan dari artikel ini adalah Mendeskripsikan ragam motif, Mendeskripsikan warna, fungsi serta menjelaskan makna motif Tenun Daerah Tanjung Sungayang.

Seni pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yakni seni murni dan seni terapan. Seni murni lebih mengutamakan keindahan dibandingkan dengan nilai pakai yang dimiliki oleh karya seni itu. Menurut Susanto (2002: 67) menyatakan:

“Seni murni adalah seni mengenai pembuatan barang yang indah- indah yang biasanya tidak bersifat benda pakai hanya sebagai hiasan dan tempat mencurahkan ekspresi atau emosi”.

Sedangkan seni terapan cenderung lebih mengutamakan nilai guna atau fungsinya dibandingkan keindahannya. Menurut Susanto (2002: 14) menyatakan: “Karya seni terapan ini dipersepsikan sebagai karya seni yang dipakai untuk keperluan sehari-hari secara langsung, seperti kerajinan, desain produk, desain grafis, dan benda lain-lain diluar yang memiliki fungsi sebagai benda pajangan (seni murni). Karya *Applied art* sebenarnya dapat pula menyandang fungsi personal dan fungsi social bagi kehidupan”.

Seni terapan itu sendiri dibagi lagi menjadi dua kelompok besar juga yakni kriya dan desain yang mengutamakan nilai pakainya, namun tetap mempertimbangkan keindahan sebagai acuan penting dalam berkarya.

Pada awalnya benda-benda kriya dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Benda-benda yang tergolong seni kriya yang sangat dekat dengan kehidupan manusia diantaranya adalah anyaman, tekstil, produk-produk kayu dan logam serta masih banyak bahan lain yang digunakan dalam membuat benda seni terutama seni kriya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1159) kriya tekstil adalah “Barang-barang tenun seperti (cita, kain putih); bahan pakaian, pabrik-pabrik tenun; dari yang halus dapat dibuat pakaian yang halus pula”.

Istilah tekstil dewasa ini sangat luas dan mencakup berbagai jenis kain yang dibuat dengan cara ditenun diikat, dan berbagai cara lain yang dikenal dalam pembuatan kain. Kain pada umumnya dibuat dari serat yang dipilin guna menghasilkan kain sebagai barang jadi, ketebalan atau jumlah serat, kadar pilihan, tekstur kain, variasi dalam tenunan dan rajutan merupakan faktor yang mempengaruhi terciptanya aneka kain yang tak terhitung macamnya. Sedangkan menurut Yudoseptro (1995 : 5) menyatakan bahwa:

“Pembuatan tekstil dimulai dari satuan terkecilnya, yaitu serat. Pembuatan tekstil sangat erat kaitannya dengan proses pengolahan selanjutnya, yaitu pemintalan serat menjadi benang, benang menjadi kain hingga akhirnya terwujud kain sebagai suatu produk akhir”.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kriya tekstil adalah kriya yang tercipta dari susunan serat atau benang yang nantinya akan menghasilkan kain sebagai barang jadi (<http://arisandi.com/pengertian-motif->)

Motif adalah keadaan dalam diri subjek didik yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Motif boleh jadi timbul dari rangsangan luar, seperti pemberian hadiah bila seseorang dapat menyelesaikan satu tugas dengan baik. Motif semacam ini sering disebut motif ekstrinsik. Tetapi tidak jarang pula motif tumbuh di dalam diri subjek didik sendiri yang disebut motif intrinsik. Misalnya, seorang subjek didik gemar membaca karena dia memang ingin mengetahui lebih dalam tentang sesuatu.

Dalam konteks belajar, motif intrinsik tentu selalu lebih baik, dan biasanya berjangka panjang. Tetapi dalam keadaan motif intrinsik tidak cukup potensial pada subjek didik, pendidik perlu menyiasati hadirnya motif-motif ekstrinsik. Motif ini, umpamanya, bisa dihadirkan melalui penciptaan suasana kompetitif di antara individu maupun kelompok subjek didik. Suasana ini akan mendorong subjek didik untuk berjuang atau berlomba melebihi yang lain. Namun demikian, pendidik harus memonitor suasana ini secara ketat agar tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif.

Motif ekstrinsik bisa juga dihadirkan melalui siasat “*self competition*”, yakni menghadirkan grafik prestasi individual subjek didik. Melalui grafik ini, setiap subjek didik dapat melihat kemajuan-kemajuannya sendiri. Dan sekaligus membandingkannya dengan kemajuan yang dicapai teman-temannya. Dengan melihat grafik ini, subjek didik akan terdorong untuk meningkatkan prestasinya supaya tidak berada di bawah prestasi orang lain.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. (Moleong, 2007: 6).

Pengetahuan yang dihasilkan penelitian kualitatif lebih mendalam dan juga lebih luas. Penelitian kualitatif mencoba mendalami dan menerobos gejala dengan menginterpretasikan masalah atau menyimpulkan kombinasi dari

berbagai arti permasalahan sebagaimana disajikan oleh situasinya. (Moleong 2007: v).

Penelitian ini dilakukan di Nagari Tanjuang Sungayang Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanahdatar. Alasan menentukan daerah tersebut sebagai lokasi penelitian, karena Tenun di Nagari Tanjuang sungayang di anggap selama ini sudah tidak ada lagi.

C. Pembahasan

Sejarah merupakan rangkaian peristiwa- peristiwa yang terjadi, di mana peristiwa-peristiwa yang terjadi tersebut saling kait berkait antara satu dengan yang lainnya. Begitu pula sejarah nagari tanjuang sungayang yang mempunyai kaitan erat dengan sejarah Minangkabau.

Menurut Hermon Tety dalam penjelasan nya (wawancara, 28 februari 2012) menyatakan bahwa:

“...penduduk asli Nagari Tanjuang Sungayang berasal dari daerah pariangan padang panjang. Karena berkembangnya jumlah penduduk di pariangan, maka mereka pergi mencari daerah baru yang dipimpin oleh tujuh orang datuak, daerah baru yang mereka tuju adalah daerah sungai tarab dan limo kaum....”.

Menurut Yulinda, Bsc yang juga berperan sebagai bundo kanduang di Nagari Tanjuang sungayang (wawancara 23 Mei 2011) mengungkapkan, “Selendang balapak ini selain digunakan pada upacara-upacara adat kenagarian, biasanya digunakan oleh pengiring pengantin wanita..”

Tenun balapak disebut juga *kain basahan hitam*. Hermon tety sebagai penenun kain selendang balapak menjelaskan (wawancara, 30 maret 2012), dinamakan kain (basah-basah). Dulunya kain ini digunakan oleh *puti linduang* keturunan niniak mamak / penghulu untuk mandi, karena warnanya hitam disebutlah dengan kain basahan hitam. Jadi kalau warnanya diganti dengan warna lain maka akan merubah nama dari kain itu sendiri.

Tenun Balapak Tanjuang Sungayang termasuk salah satu proses tenun yang dikerjakan menggunakan peralatan tradisional dimana hasil jadinya berupa salendang balapak yang digunakan untuk keperluan acara Adat di Daerah Tanjuang Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

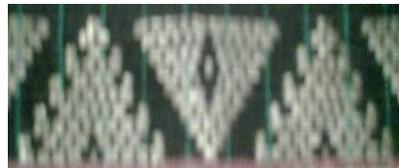
Kain ini ditenun dan digunakan oleh keturunan raja-raja saja artinya masyarakat kebanyakan tidak memiliki keterampilan ataupun memiliki tenunan ini. Awalnya menenun dilakukan di anjungan rumah gadang didaerah tanjuang sungayang dan sekarang hanya ada satu keturunan keluarga pewaris yang memiliki keahlian di bidang Tenun Balapak ini. Kegiatan menenun ini di kerjakan oleh para *puti linduang* yaitu wanita-wanita keturunan bangsawan yang tinggal di rumah.

Adapun motif-motif yang digunakan pada tenun balapak tanjuang sungayang ini adalah:

(a) Motif Api-Api



(b) Motif biku-biku



(c) Motif pucuk rabuang



(d) Motif kambing inai



(e) Motif ponding



(f) Motif tapak kudo



(g) Motif saik galamai



(h) motif susun siriah



(i) Motif bintang tatabua



(J) Motif Incek antimun



Bila diperhatikan warna yang digunakan adalah warna kuning, hitam, dan hijau lumut. Warna kuning yang disebut juga dengan warna *pinang masak* menandakan warna bendera atau lambang daerah Kabupaten Tanah Datar. Hitam adalah warna lambang kebesaran datuak-datuak di kabupaten tanah datar sedangkan warna hijau adalah sebagai keindahan dalam membentuk motif tenun dalam ragi kotak-kotak/ dasar. Warna yang digunakan untuk menenun ini selalu konsisten/ stabil.



Penenun salendang balapak tanjuang sungayang yang sekarang hanya ada dua orang saja melalui wawancara yang dilakukan diketahui bahwa mereka kurang memahami arti motif-motif yang ada pada salendang tersebut, walaupun mereka mengetahui motif-motif apa yang harus ada dalam setiap tenunan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan secara intensif dapat diketahui bahwa motif-motif yang ada pada salendang balapak Tanjuang sungayang mempunyai arti:

1. *Motif api- api*

Api-api atau disebut juga dengan korek api merupakan alat yang digunakan untuk membuat api yang di manfaatkan oleh semua orang dan semua golongan masyarakat. Makna api-api dalam tenunan ini adalah walaupun api-api kecil tetapi berhuna bagi orang banyak, artinya walaupun nasehat yang berguna datangnya dari orang yang rendah status sosialnya tetapi bermanfaat.

2. *Motif Biku-Biku*

Biku-biku adalah bentuk hiasan yang berupa garis-garis lengkung. Makna yang terkandung dalam motif ini adalah bahwa perjalanan hidup setiap manusia itu berliku-liku tidak ada yang mulus begitu saja, jadi setiap manusia harus berusaha dan berupaya untuk memperbaiki hidupnya karena tidak ada yang di inginkan seseorang datang dengan begitu saja tanpa berusaha.

3. *Motif pucuk rabuang*

Merupakan stilasi dari pucuk rabuang gadang, yang melambangkan suatu kehidupan yang dinamis, memiliki cita-cita yang tinggi serta berguna bagi masyarakat

4. *Motif Kambang Inai*

Melambangkan bunga yang sedang mekar yang terlihat sangat indah. Motif ini melambangkan keramah-tamahan, sopan santun, dan suka/ senang menerima tamu.

5. *Motif ponding*

Ponding merupakan kepala ikat pinggang yang dipakai oleh penghulu atau niniak mamak, di daerah Minangkabau terdapat istilah bahwa *niniak mamak nan gadang basa batuah, kapai ttampek bataxo, ka pulang tampek babarito*, yang melambangkan bahwa niniak mamak atau penghulu harus seorang cerdas pandai bisa menempatkan diri dalam setiap kesempatan dan tegas dalam mengambil setiap keputusan.

6. *Motif tapak kudo*

Tapak kudo atau tapak kuda yang disebut juga dengan ladam terbuat dari lempengan besi yang kuat. Walaupun ladam tersebut tipis tetapi sangat dibutuhkan oleh seekor kuda untuk berjalan atau berlari. Maksudnya dalam motif ini adalah bahwa segala sesuatu yang ada di atas bumi ini tidak dapat berdiri dengan sendirinya, siapapun itu mereka tetap membutuhkan orang lain misalnya ia orang kaya maka ia tidak bisa berdiri sendiri, ia pasti membutuhkan bantuan orang lain walaupun itu orang susah/ miskin.

7. *Motif saik galamai (Motif basahan hitam yang merupakan ciri khas tenun balapak Tanjung Sungayang)*

Galamai merupakan sejenis makanan yang ada di minangkabau yang terbuat dari beras pulut/ketan dengan gula aren (saka) dan santan yang diaduk-aduk hingga menjadi kental. Motif saik galamai ini mengandung makna kehati-hatian berbuat dan menghadapi berbagai permasalahan supaya tidak bertambah rumit.

8. *Motif Susun Siriah*

Siriah adalah sejenis tumbuh-tumbuhan merambat yang daunnya dapat dimakan yang dilengkapi dengan kapur sirih, pinang dan gambir. Siriah pinang merupakan pelengkap secara adat dalam membuka setiap pertemuan adat, penyambutan tamu yang disuguhi dengan carano. Motif susun siriah melambangkan suatu kegembiraan, persahabatan dan persatuan.

9. *Motif Bintang Tatabua*

Bintang tatabua dapat kita lihat pada malam hari saat langit cerah berupa kerlap-kerlip cahaya, maksudnya walaupun serumit apapun permasalahan yang dihadapi oleh manusia, pasti selalu ada jalan keluarnya bila manusia tersebut mau berusaha. Malam hari dilambangkan sebagai permasalahan yang rumit dan bintang yang bertaburan dilambangkan sebagai jalan keluar permasalahan.

10. *Motif Incek Antimun*

Antimun atau Ketimun adalah buah-buahan yang digunakan sebagai sayur yang rasa dagingnya manis dan banyak mengandung air. Incek antimun atau biji ketimun adalah benih yang digunakan untuk menanam ketimun-ketimun yang baru. Motif incek antimun mengandung makna bahwa dari kecil sifat-sifat yang baik harus sudah ditanamkan kepada anak agar setelah dewasa mereka bisa menjadi orang yang berbudi pekerti yang baik dan disenangi oleh semua orang.

D. Simpulan Dan Saran

Tenun tradisional Tanjuang Sungayang terdapat di desa balai tabuah kecamatan sungayang kabupaten tanah datar propinsi sumatera barat. Tenun songket balapak tanjuang sungayang memiliki perbedaan yang besar dengan tenun songket yang ada di daerah lainnya di indonesia terutama dari segi hasil jadi, motif, warna, teknik pengerjaan dan bahan yang digunakan. Hasil kerajinan tenun songket ini berupa salendang balapak yang digunakan untuk berbagai kegiatan upacara adat yang di laksanakan pada daerah tanjuang sungayang, sehingga tenunan ini lebih dikenal dengan tenun balapak tanjuang sungayang.

Karena tenun balapak Tanjuang Sungayang ini merupakan salah satu kelengkapan pakaian adat yang digunakan di nagari Tanjuang Sungayang, maka diharapkan adanya usaha dari keluarga penenun untuk melibatkan anggota masyarakat yang bukan keturunan kandung untuk mempelajari tenun songket ini agar nantinya tetap dapat dilestarikan terus menerus. Kepada pemerintah dalam hal ini pihak KOPPERINDAGTAM Tanah Datar untuk lebih memperhatikan industri kecil terutama Tenun Songket balapak yang ada di daerah Tanjuang Sungayang yang merupakan salah satu kekayaan budaya yang ada di Batusangkar.

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan Pembimbing I Dr. Budiwirman, M.Pd dan Pembimbing II Dra. Zubaidah A. M.Sn.

Daftar Rujukan

Departemen Pendidikan Nasional. Edisi ketiga, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Hermon Tety (wawancara, 28 februari 2012)

Hermon tety (wawancara, 30 maret 2012),

<http://arisandi.com/pengertian-motif->

Menurut Yulinda, Bsc (wawancara 23 Mei 2011)

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung: Rosdakarya

Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius

Wawancara:

Yudoseputro, Wiyoso. 1995. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung : Angkasa